BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran Islam yang juga memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syari'ah. Ibarat bangunan, akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin akhlak ini akan terwujud pada diri seseorang jika dia tidak memiliki aqidah dan syariah yang baik. Akhir-akhir ini istilah akhlak lebih didominasi istilah karakter yang sebenarnya memiliki pengertian yang sama seperti sikap dan perilaku seseorang.

Sebagaimana Marzuki mengutip Doni Koesoema, dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan lahir. Dalam kenyataan hidup memang kita temuia da orang yang berakhlak baik dan juga sebaliknya. Ini sesuai dengan fitrah dan hakikat sifat manusia yang bisa baik dan bisa buruk.[1]

Tujuan dari pendidikan Islam seperti yang dikutip oleh Djamaludin dan Abdillah "pembentukan manusia yang paripurna baik di dunia dan akhirat, menurut beliau, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha mencari

[1]Marzuki, *PrinsipDasarAkhlakMulia*, (Yogyakarta: Fise UNY, 2009), h. 171

ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah ini selanjutnya dapat membawanya dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya hidup didunia dan akhirat.[2]

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Firman Allah Swt dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Syariat Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan Nabi sesuai ajaran Islam dengan berbagai metode dan pendekatan dari satu segi kita lihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis.

Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal dan

---

[2] Djamaludin dan Abdullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Setia,1997), h. 15

juga karena ajaran Islam berisi tentang ajaran sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul selanjutnya para ulama yang cerdik pandailah sebagai penerus tugas, dan kewajiban mereka.[3]

Pendidikan Agama Islam adalah untuk mencapai kualitas yang disebutkan oleh Alquran dan Hadits sedangkan fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab . Hal ini dinyatakan dalam Hadist[4]:

إِنَّ مِنْ أَخْيَرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ خُلُقًا(رواه البخا رى)

Berdasarkan hadist diatas menjelaskan tentang seorang muslim harus berusaha untuk memiliki akhlak yang baik dan merujuk kepada Rasulullah Saw. Baik itu ucapan, perbuatan, maupun kepribadian beliau dalam berakhlak. Rasulullah Saw, diutus menjadi Rasul tidak lain untuk menyempurnakan akhlak mulia[5]. Senada dengan Hadist:

---

[3]Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h. 23

[4]Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *silsilah Hadist Shahih jilid 1*,(Jakarta: Pustaka Imam Asy-Asyafi'i2011), h. 55

[5]*Ibid,* Hlm 65

أِ نَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَا رِ مَ ا لْأَ خْلاَ قِ (ابو هريرة)

Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu. Bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) agar dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologis atau gaya pandang umat Islam selama hidup di dunia.

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama kaitannya dalam aspek-aspek tersebut diatas, maka upaya pembinaan akhlak merupakan salah satu usaha yang diharapkan dapat membentuk kepribadian muslim yang berbudi luhur, sholeh dan sholehah. Dalam rangka membentuk kepribadian tersebut tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan mana yang baik dan mana yang salah saja, melainkan harus disertai dengan pembinaan-pembinaan agar peserta didik dapat mengetahui secara jelas apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang dalam ajaran Islam, serta dapat meaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari secara ikhas tanpa paksaan

Kemajuan dan perkembangan zaman yang sangat modern ini, para remaja banyak yang berperilaku tidak sesuai dengan aturan dan ajaran Agama, di dalam sekolah MTs Muthi'ul Huda yang penulis teliti sudah melaksanakan pembinaan akhlak seperti: Mengucap salam saat bertemu guru maupun teman, membuang sampah pada tempatnya, mencium tangan guru atau orang yang lebih tua, berbicara dengan sopan santun kepada orang tua maupun teman sebaya,

berpakaian yang rapi, sopan menutup aurat menurut syariat agama Islam, menjenguk teman yang sakit. Namun, masih ada sebagian siswa tidak dapat menerapkan pengajaran yang diberikan dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Pembinaan akhlak ini dimaksudkan untuk membiasakan siswa dalam berperilaku Islami di kehidupan sehari-hari. Informasi yang penulis dapatkan bahwa guru Aqidah akhlak di sekolah MTs Muthi'ul Huda telah melaksanakan pembinaan akhlak. Jadi, penulis ingin mengetahui apakah pembinaan akhlak tersebut sudah dilaksanakan dengan benar.

Beranjak dari persoalan yang dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MTs MUTHI'UL HUDA HATUNGUN KECAMATAN HATUNGUN KABUPATEN TAPIN"**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman dan kekeliruan tentang pengertian judul tersebut diatas, maka dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan dari seseorang yang ditujukan kepada orang lain melalui materi, pembinaan dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan. Pembinaan adalah kegiatan yang dilakukan guna membangun atau

memperbaiki sesuatu yang telah ada, yang dilakukan secara baik dan efektif untuk mencapai suatu tujuan.[6]

Pembinaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha guru aqidah akhlak dalam memberikan bimbingan dan arahan pada siswa/siswi kelas VIII MTs Muthi'ul Huda sehingga tercapai tujuan yang diharapkan.

2. Pengertian Akhlak

Akhlak itu adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).[7] Jadi yang dimaksud akhlak disini adalah perilaku yang ditujukan dalam kehidupan sehari-hari meliputi moral, tingkah laku, sikap, yang dibiasakan guru pada anak didik didalam lingkungan sekolah. Akhlak itu sendiri meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap guru, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak anak didik dengan teman sebaya serta akhlak kepada lingkungan.

3. Pengertian Siswa

Siswa atau peserta didik adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. Siswa merupakan orang yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh pembelajaran.

---

[6]Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.134

[7]Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang Bekerja Sama dengan Pustaka Belajar, 2004), h. 160

C. Fokus Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis memfokuskan masalah tentang:

1. Bagaimana pembinaan akhlak di MTs Muthi'ul Huda Hatungun?
2. Bagaimana perubahan akhlak siswa di MTs Muthi'ul Huda Hatungun setelah guru memberikan pembinaan akhlak?

D. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa pertimbangan yang mendorong penulis tertarik untuk memilih judul, yaitu:

1. Akhlak merupakan hal utama dalam Islam yang menjadi tolak ukur kesempurnaan iman seseorang.
2. Pada zaman sekarang sudah banyak terjadi kemerosotan akhlak, sehingga pembinaan akhlak sangat diperlukan bagi peserta didik.
3. Pembinaan akhlak sangat penting dalam rangka membentuk generasi muda yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.
4. Di sekolah MTs Muthi'ul Huda Hatungun belum ada penelitian tentang pembinaan akhlak.

E. Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pembinaan Akhlak di Mts Muthi'ul Huda Hatungun.
2. Perubahan Akhlak siswa di Mts Muthi'ul Huda Hatungun.

F. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai bahan informasi kepada semua pihak yang terkait, baik guru, orang tua maupun masyarakat sekitar tentang pembinaan akhlak di MTs Muthi'ul Huda Hatungun.
2. Sebagai bahan sumbangan pemikiran dalam rangka turut serta mempersiapkan generasi yang memiliki pribadi yang berpola pikir Islami, berakhlakul karimah serta berguna bagi agama nusa dan bangsa.

G. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan bagian yang mengungkapkan teori yang relevan dengan masalah penelitian. Kajian pustaka juga merupakan kerangka teoritis mengetahui permasalahan yang akan dibahas. Penelitian tentangpembinaan akhlak bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan. Jadi, penulis merasa perlu untuk meneliti kembali penelitian terdahulu.

Melda Rusanti, 0701218100 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Antasari yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2012, dalam skripsinya yang berjudul "*Pembinaan Akhlak Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumuddin Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong"*. Dalam penelitiannya tersebut ia menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan guru yaitu berupa kegiatan pengawasan, bimbingan, keteladanan, nasehat, hukuman dan tata tertib.

Farid Imron, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Yogyakarta Tahun 2003, dalam skripsinya yang berjudul, *Kerjasama Madrasah dan Orang Tua Siswa dalam Pendidikan Akhlak di Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.* Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang peran orang tua dan sekolah (madrasah) dalam pendidikan akhlak siswa.

Dalam jurnal karya Marzuki, *Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam, Humanika, Vol 9, 2009, No 1*. Dalam jurnal terebut beliau mengatakan penerapan akhlak mulia dalamhubungan antar sesama manusia tidak bisa dilepaskan dari aqidah dan syariah.

Sejauh penulis telusuri tentang hasil-hasil penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian yang berhubungan tentang perubahan akhlak setelah dilakukannya pembinaan akhlak, akan tetapi yang ada hanya tentang hubungan antar sesama manusia dan juga tentang pengawasan dan tata tertib dalam sekolah. Jadi, sangat berbeda dengan penelitian yang akan penulis teliti.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, alasan memilih judul, fokus masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, defenisi operasional, kajian pustaka serta sitematika penulisan.

Bab II Landasan Teori yang berisi tentang pengertian pembinaan, pengertian akhlak, klasifikasi akhlak, metode pembinaan akhlak.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, dan data sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data serta prosedur data.

Bab IV memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V memuat simpulan dan saran-saran.